

BAB 5

Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Analisis Keseluruhan Data

Berdasarkan hasil analisis kasus dari ketiga subjek, peneliti melihat adanya permasalahan personal yang dihadapi ketiga subjek selama menjadi guru di SLBN Batang. Dengan pengalaman hidup sebelum menjadi guru SLB yang berbeda – beda, kesulitan atau tekanan – tekanan yang dirasakan juga berbeda – beda. Adanya tekanan atau kesulitan yang berbeda – beda ini, ketiga subjek juga memiliki cara untuk meredakan kesulitannya masing – masing. Namun demikian, cara yang dimiliki oleh ketiga subjek tersebut tidak lepas dari peran – peran orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pengalaman ketiga subjek, menjadi guru SLB membutuhkan usaha yang besar serta kepekaan yang baik. Adanya tuntutan dari orang tua murid, kebutuhan murid yang mungkin menjadi keterbatasan subjek, kemudian gesekan – gesekan dengan rekan kerja membuat ketiga subjek harus sabar dalam mengemban tugas sebagai guru. Terlihat dalam wawancara yang sudah dilakukan, ketiga subjek tidak begitu mengkhawatirkan perihal gaji atau uang yang didapatkan selama menjadi guru. Subjek R sejauh ini tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu kondisi ekonominya, Subjek P tidak memiliki pekerjaan sampingan sedangkan Subjek H memiliki pekerjaan sampingan yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keinginan seperti sekedar berlibur dengan keluarga atau untuk memenuhi keinginan yang berkaitan dengan hobi yang beliau miliki.

Tuntutan dari orang tua murid yang sering dihadapi subjek berkisar pada keinginan yang mengharuskan adanya kemajuan pada anaknya setelah bersekolah di SLB itu sendiri. Kemajuan yang diinginkan dari orang tua murid terkadang membuat subjek kesulitan untuk memenuhinya karena keadaan atau keterbatasan yang dimiliki dari anaknya sendiri. Terkadang kemampuan anak – anak yang bersekolah di SLB ini berbeda – beda. Ada keterbatasan pada tingkat rendah, tingkat sedang bahkan keterbatasan yang dirasa berada dalam tingkat tinggi. Contoh nyata yang terjadi pada salah satu subjek adalah adanya orang tua murid yang menginginkan anaknya mampu membaca dengan lancar namun keadaan yang ada pada anaknya adalah keterlambatan yang dirasa cukup sulit untuk mengikuti keinginan dari orang tuanya. Selain permasalahan yang berasal dari tuntutan orang tua murid, permasalahan yang kadang dialami berkaitan dengan anak didiknya adalah suasana hati dan perasaan atau mood dari peserta didik yang terkadang semauanya sendiri.

Contoh suasana hati dan perasaan atau *mood* anak didik yang kadang dihadapi oleh subjek ketika proses belajar mengajar adalah, keinginannya belajar hanya satu pelajaran saja, dan tidak mau mengganti pelajaran yang seharusnya berlangsung. Selain tidak mau mengganti jam pelajaran, contoh lain yang pernah dialami oleh subjek adalah, subjek ditinggal sendirian ketika bel istirahat telah berbunyi namun pada kenyataannya, subjek belum selesai menerangkan pelajaran yang sedang berlangsung. Meskipun permasalahan *mood* atau suasana hati dari peserta didiknya sering dialami, subjek mampu menerima keadaan dengan baik dan menyadari jika hal tersebut adalah tanggung jawab yang harus diemban selama menjadi guru di sekolah luar biasa.

Selain permasalahan yang berhubungan dengan murid atau wali murid, subjek juga terkadang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan teman sejawat atau rekan kerjanya. Permasalahan yang paling sering terjadi tidak jauh dari adanya gunjingan di belakang dengan rekan kerja lainnya, atau karena adanya *miss communication*. Ketiga subjek mampu mengambil sikap acuh ketika hal tersebut terjadi dan tidak terlalu berpengaruh dengan kinerjanya sebagai guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ketiga subject tidak begitu memusingkan masalah gaji yang didapat dari pekerjaannya menjadi guru SLB. Gaji yang dimiliki ketika menjadi guru dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok masing – masing. Pernyataan tersebut didukung dengan tidaknya memiliki pekerjaan sampingan yang dijalankan untuk membantu kondisi perekonomian ketiga subjek tersebut. Sekalipun ada subjek yang memiliki pekerjaan selain menjadi guru SLB, uang yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut digunakan untuk memenuhi keinginannya untuk sekedar berlibur atau menyalurkan hobi yang dimiliki. Selain permasalahan gaji, yang mungkin bisa menekan keadaan stres dalam bekerja, biasanya berasal dari adanya pekerjaan di luar jam kerja atau lembur. Namun, bekerja melebihi batas waktu yang seharusnya tersebut sangat jarang dialami oleh para subjek kecuali memang keadaanlah yang memaksa. Seperti pihak ekspektorat yang menginginkan kecepatan dalam bekerja, dan adanya acara – acara pada hari besar di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek dapat mengaplikasikan coping stres dengan baik. Coping stres dibagi menjadi dua yaitu coping *emotion focused*, (*EFC*) dan coping *problem focused* (*PFC*). Dalam mengaplikasikan *EFC*, ketiga subjek cenderung

menggunakan *Self Control*, *Religiusitas* dan *Accepting Responsibility*. Pada strategi koping *self control*, subjek cenderung mengatur perasaan terlebih dahulu Ketika memiliki masalah. Untuk koping *religiusitas*, subjek dengan sadar terus kembali pada penciptanya untuk segala permasalahan agar bisa menemukan jalan keluarnya. Sedangkan dalam bentuk *Accepting Responsibility*, ketiga subjek bisa menerima permasalahan yang sedang dihadapi dan dengan tanggung jawab dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berbeda dengan EFC, dalam pengaplikasian PFC ketiga subjek menggunakan *planful problem solving*, *seeking social support*, dan *confrontative*. Pada *planful problem solving*, subjek cenderung berusaha untuk melakukan analisa permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari jalan keluar untuk mengubah keadaan. Sedangkan untuk *seeking social support*, subjek akan mencari jalan keluar dengan bercengkrama, sharing – sharing ringan untuk melupakan sejenak permasalahan yang dihadapi atau bahkan meminta pendapat tentang permasalahan yang ada. Sedangkan koping dalam bentuk *confrontative*, subjek cenderung mengkomunikasikan terkait permasalahan yang sedang dihadapi agar permasalahan yang ada cepat menemukan jalan keluarnya.



Bagan 5.1 Hasil Analisis Ketiga Kasus

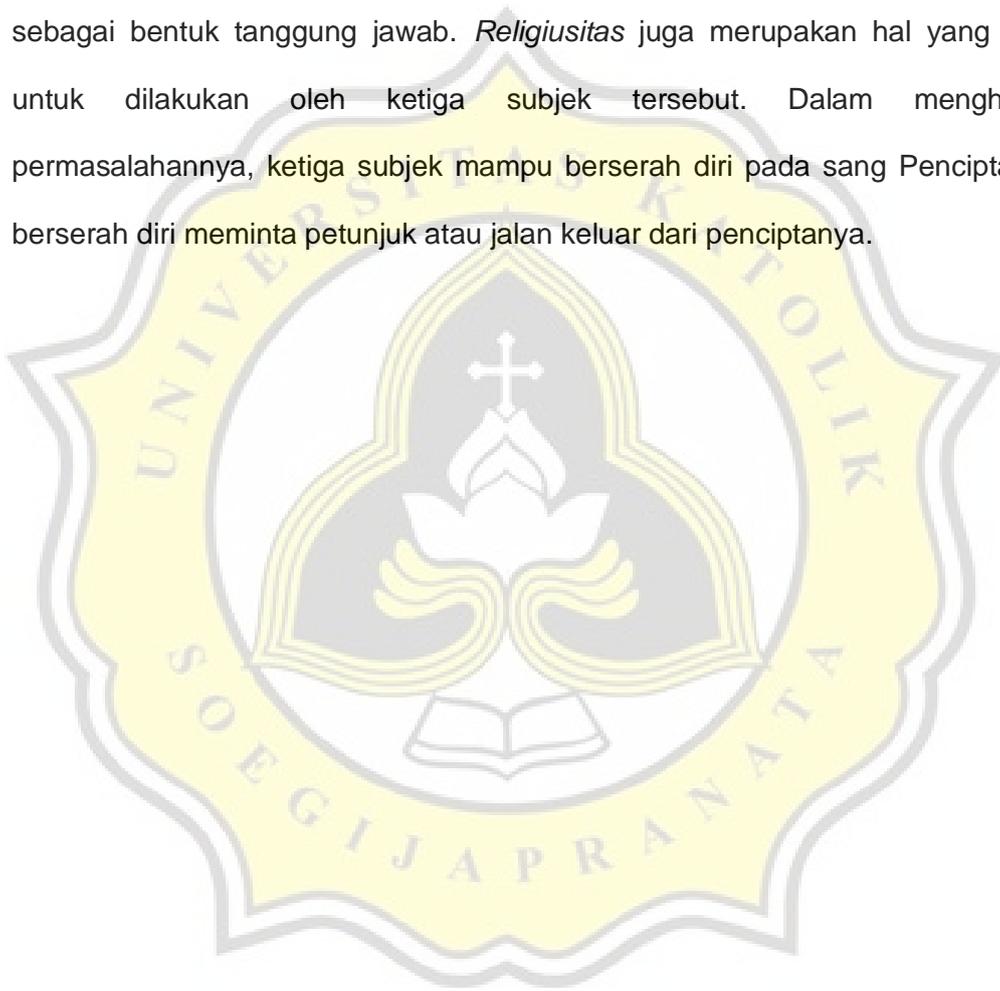
Dari sekian banyaknya sumber stres pada guru sekolah, yang muncul pada ketiga subjek hanya berkisar pada tuntutan peran, tuntutan tugas dan tuntutan antar pribadi. Tuntutan tugas adalah tuntutan kerja perorangan yang dialami oleh subjek R dengan bentuk kewajibannya dalam mendidik muridnya yang mengalami hambatan keterlambatan berpikir, sedangkan subjek R sendiri memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Pada subjek P, tuntutan tugas ini berupa tuntutan yang berasal dari orang tua murid yang menginginkan anaknya mengalami perubahan dalam hal akademik, namun keadaannya tidak begitu mendukung akan hal tersebut karena keterbatasan yang dimiliki. Sedangkan pada subjek H, tuntutan tugas terasa ketika murid – muridnya memiliki *mood* atau perasaan yang sangat cepat dalam berubah – ubah.

Pada tuntutan peran, hal ini hanya terjadi pada subjek R yang sempat bercerita jika beliau sedikit kesusahan jika harus bekerja dalam kelompok. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki sehingga dalam mengambil peran dalam kelompok, harus sangatlah berhati – hati. Sedangkan dalam tuntutan antar pribadi, ketiga subjek rata – rata sempat mengalami gesekan dengan teman kerja atau rekan sejawat selama bekerja di sekolah tersebut. Dukungan yang kurang baik dari teman atau rekan dapat berpengaruh pada kinerja setiap subjek.

Dalam menghadapi sumber stres yang ada, ketiga subjek sudah memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut. Dalam koping *problem focused* terdapat *planful problem solving* yang digunakan oleh subjek R dan H, yang mana *planful problem solving* ini berfokus pada perencanaan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi tersebut dan merencanakan jalan keluar untuk kemudian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian ada *seeking social support*, hal ini merupakan bentuk dari pencarian jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi pada ketiga subjek tersebut. Selain itu, subjek P dan H memiliki cara lain untuk mengatasi hal tersebut dengan adanya *confrontative* atau membicarakan masalah dan aktif untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam koping *emotion focused* terdapat *self control* yang digunakan oleh subjek R dan H. Dalam menerapkan hal tersebut, subjek R dan H mampu mengatur perasaan dan emosi terlebih dahulu ketika memiliki masalah dan menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan hal yang tidak memiliki keterkaitan dengan permasalahan tersebut secara langsung. Untuk bentuk lainnya, ada *distancing*. Bentuk ini digunakan oleh subjek P, ketika memiliki masalah beliau

akan berusaha menjauh dari hal terkait dan cenderung menganggap tidak terjadi apa – apa. Selain *self control* dan *distancing*, Pada EFC juga terdapat *accepting Responsibility* yang dilakukan oleh P dan H. Keduanya sadar jika permasalahan yang ada ketika mengajar di sekolah luar biasa adalah hal yang sudah menjadi sebuah kewajiban, maka dari itu keduanya berusaha menerima hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab. *Religiusitas* juga merupakan hal yang wajar untuk dilakukan oleh ketiga subjek tersebut. Dalam menghadapi permasalahannya, ketiga subjek mampu berserah diri pada sang Pencipta dan berserah diri meminta petunjuk atau jalan keluar dari penciptanya.



5.2. Pembahasan

Peneliti melakukan komparasi hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh dengan tinjauan pustaka untuk melihat adanya relevansi temuan peneliti dengan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini. Berdasarkan hasil yang sudah ditemukan, peneliti dapat mengetahui jika yang sesungguhnya menjadi permasalahan guru SLBNB tersebut berkisar dengan tuntutan wali murid, kondisi *mood* atau suasana hati murid serta gesekan – gesekan yang beberapa kali terjadi dengan sesama rekan kerja, atau teman sejawat

Pada bagan hasil analisis kasus ketiga subjek sedikit berbeda dengan kerangka pikir pada tinjauan pustaka. Perbedaan atau perubahan bagan terdapat pada latar belakang yang tidak lagi disinggung dalam pembahasan hasil analisis kasus ketiga subjek. Dalam bagan hasil analisis kasus ketiga subjek, peneliti berusaha memfokuskan permasalahan yang dihadapi dan koping stres yang dilakukan sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga subjek mampu melakukan upaya untuk mengurangi tekanan yang sedang dihadapi dengan menerapkan koping stres sesuai dengan porsinya. Berdasarkan penuturan dari Lazarus dan Folkman (dalam Rumeser 2011) seseorang akan cenderung menggunakan koping *problem focused* jika berhadapan dengan situasi yang tidak begitu memberatkan dan mampu diubah serta tidak begitu membahayakan kondisi dirinya. Sedangkan seseorang akan menggunakan koping *emotion focused* ketika sudah merasa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi. Hal tersebut terbukti dalam penelitian yang sudah dilakukan kali ini karena ketiga subjek cenderung mengaplikasikan koping

problem focused terlebih dahulu, dan koping *emotion focused* dilakukan ketika koping *problem focused* dirasa kurang mendukung dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penyusunan penelitian berjudul Sumber Stres dan Strategi Koping Stres Pada Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Batang, disadari oleh peneliti jika masih banyak kekurangan atau keterbatasan dalam meneliti karena adanya hambatan yang sedikit banyak kurang bisa dihindari. Kekurangan yang disadari oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah, data yang terlalu dangkal. Data yang dangkal ini menjadi semakin terlihat karena peneliti kurang mampu menggali data dari subjek dan responden subjek yang kurang mau terbuka. Selain hal tersebut, terdapat kondisi dan situasi yang kurang mampi dicegah saat pengumpulan data hendak dilakukan. Kondisi atau situasi yang kurang dapat dicegah atau dihindari antara lain adalah waktu untuk bertemu dengan subjek yang sedikit sulit karena adanya tes akreditasi sekolah atau rapat – rapat yang berlangsung saat hendak melakukan pengambilan data. Selain tes akreditasi sekolah dan rapat, waktu bertemu dengan salah satu rekan subjek menjadi sedikit terhambat karena mengalami sakit sehingga membuat triangulasi data cukup tertunda.

Adapun keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah, alat ukur yang digunakan kurang mumpuni. Alat ukur yang kurang mumpuni atau memadai ini mengakibatkan beberapa rekaman suara yang hilang ketika di putar ulang. Dari penelitian yang sudah terlaksana, peneliti menyadari jika seharusnya pemilihan kalimat tanya yang digunakan bisa lebih jelas agar subjek yang hendak

menjawab tidak mengalami kebingungan dalam menjawab dan memahami pertanyaan yang diajukan.

Setelah menyusun pembahasan hasil dari penelitian yang diperoleh, peneliti mengetahui jika kasus dari ketiga subjek tidak relevan dengan temuan penelitian sebelumnya. Pada kasus sebelumnya, guru di Inggris yang mengalami epidemi stres mengambil jatah cuti dengan keterangan sakit. Berbeda dengan guru SLB Negeri Batang ini tidak merasakan tekanan kerja yang begitu berarti sehingga harus mengambil cuti untuk beberapa waktu karena mengalami serangan stres. Namun demikian, teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini cukup berkaitan terlebih lagi dalam menangani tekanan – tekanan atau kondisi yang menyusahakan selama bekerja sebagai guru.

